



Peran Kgenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* Dalam Menjaga Indentitas Keagamaan dan Budaya Tionghoa

Khoirul Nisa¹, Yatmin², Zainal Afandi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

khoirulnyssa18@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², zafandis69@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the important role of the *Tri Dharma Hong San Kiong* Temple located in Gudo District, Jombang Regency, in maintaining Chinese religious and cultural identity. This temple is not only a place of worship, but also a forum for preserving traditional Chinese culture and values. The purpose of this study is to describe the history of the temple, strategies for preserving Chinese religion and culture, religious activities, and the management structure. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the *Tri Dharma Hong San Kiong* Temple plays an active role through religious activities such as Chinese New Year celebrations, Cap Go Meh, and wayang potehi performances which simultaneously strengthen Chinese cultural identity. In addition, the temple is also a center for moral education and a center for cultural interaction. In conclusion, the *Tri Dharma Hong San Kiong* Temple functions as a symbol of interfaith tolerance, social harmony, and the preservation of Chinese teachings and culture in the surrounding community.

Keywords: Temple, Confucianism, Spread of religion

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran Kgenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* yang terletak di Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang dalam menjaga identitas keagamaan dan budaya Tionghoa. Kgenteng ini tidak hanya menjadi tempat peribadatan, tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional Tionghoa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah kgenteng, strategi pelestarian agama dan budaya Tionghoa, kegiatan keagamaan, dan struktur kepengurusan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kgenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* berperan aktif melalui kegiatan keagamaan seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, serta pertunjukan wayang potehi yang sekaligus memperkuat identitas budaya Tionghoa. Selain itu, kgenteng juga menjadi pusat pendidikan moral dan pusat interaksi budaya. Keismpulan, Kgenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* berfungsi sebagai simbol toleransi antar umat beragama, kerukunan sosial, serta pelestarian ajaran dan kebudayaan Tionghoa di lingkungan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Kgenteng, Agama Konghucu, Penyebaran Agama



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, agama, bahasa dan budaya (Tabun et al., 2022:727). Keberagaman ini yang mendorong pentingnya sikap toleransi saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, salah satunya dalam aspek keagamaan. Dalam kehidupan beragama toleransi merupakan pondasi penting yang untuk menajaga kesatuan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu "*Bhineka Tunggal Ika*". Sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati terhadap perilaku orang lain terutama dalam konteks sosial, budaya, dan agama (Bakar et al., 2015:123) Sikap toleransi ini harus dipupuk sejak dini yang digunakan untuk bekal ketika dewasa agar dapat menghargai perbedaan yang ada di lingkungan bermasyarakat. Dengan adanya toleransi ini dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan damai sejahtera yang menu dengan toleransi salah satu keberlangsungan tradisi maupun budaya (Sumarwoto et al., 2024:169).

Salah satu agama yang turut menjadi bagian dari keberagaman di Indonesia adalah agama Konghucu. Awalnya mulanya Konghucu bukalah suatu agama tetapi sebuah ajaran mengenai *kongfusianisme*, *kongfusianisme* adalah ajaran tertua berasal dari Cina yang namanya diambil dari nama filsafat Cina *Kong Fu Tze* atau yang dikenal dengan Konghucu. Dalam ajaran Konghucu berisi mengenai nilai kesopanan, etika, perilaku, dan untuk selalu mengingat arwah leluhur mereka. Ajaran ini dijadikan sebagai pedoman tata cara kehidupan dan perbuatan manusia agar menjadi lebih baik. Masuknya agama Konghucu ke Indonesia belum diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan sudah ada berabad-abad lamanya dan dibawa oleh pedagang dari Cina. Mereka tidak hanya berdagang saja, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan mereka termasuk ajaran Konghucu (Silaiman, 2009:50).

Sebelum diakui menjadi agama resmi oleh negara, Konghucu dipandang sebagai kepercayaan dan adat istiadat tradisional masyarakat Tionghoa. Kepercayaan adalah sebuah sikap yang diperlihatkan oleh manusia ketika dirinya sudah merasa mencapai atau menemukan sebuah kebenaran (Arsitha et al., 2023:881). Pada masa pemerintahan Orde Baru orang-orang keturunan Tionghoa mengalami skriminasi salah satunya dengan membatasi ruang gerak dan hak beragama hal ini dikarenakan pada Orde Baru masyarakat menganggap apapun yang berhubungan dengan Cina adalah Komunis. Hingga pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur Konghucu disahkan sebagai agama resmi melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000, yang menjadi pilar penting dalam pengakuan dan pemenuhan hak sipil pemeluk agama Konghucu di Indonesia (Aprilia & Murtiningsih, 2017:19).



Elemen penting dalam sebuah agama adalah tempat peribadatan, krenteng adalah tempat peribadatan untuk agama Konghucu, Buddha, dan *Taoisme* yang biasa disebut sebagai *Tri Dharma*. Selain menjadi tempat peribadatan krenteng juga dibangun sebagai pusat kegiatan sosial serta sebagai tempat pelestarian kebudayaan etnis Tionghoa (Herwiratno, 2016:80). Salah satu contohnya adalah Krenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* yang terletak di Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang yang masih mempertahankan nilai-nilai ajaran leluhur sekaligus menjadi pusat kegiatan budaya. Krenteng ini didirikan sekitar abad ke-18 yang menjadi tempat pelestarian dari salah satu budaya Tionghoa yaitu wayang potehi. Kebudayaan adalah cara hidup sebuah masyarakat yang mencerminkan identitas masyarakat tersebut secara keseluruhan, yang telah menjadi ciri khas masyarakat tersebut (Maghfiroh et al., 2024:69). Krenteng Hong San Kiong secara aktif menampilkan pementasan wayang potehi yang digelar setiap hari dihalaman depan krenteng dengan tujuan agar wayang potehi tidak punah mengingat wayang potehi kini langkah ditemukan, bahkan di negara asalnya Tiongkok. Wayang potehi Gudo ini sudah sampai kemanca negara diantaranya Italy, Prancis, hingga Unesco hal ini dilakukan sebagai upaya mengenalkan pada masyarakat luas tentang wayang potehi. Sejarah lokal dan kearifan budaya yang seperti yang terpatri dalam peninggalan-peninggalan bersejarah dapat dijadikan media edukasi untuk menanamkan nilai dan identitas kebangsaan (Budianto et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengamatan yang mendalam terhadap sebuah permasalahan (Wiratama, 2022:35). Metode kualitatif adalah metode yang fokus pada fenomena yang mendalam oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena (Yatmin & Zainal Afandi, 2022:70). Metode yang digunakan adalah deskriptif yang berarti peneliti menggali secara mendalam terkait fenomena atau gejala yang terjadi (Setia et al., 2021:245). Lokasi penelitian dilakukan di Krenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* yang berada di Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 9-15 Mei 2025.

Pengumpulan data dengan berbagai cara seperti wawancara, kegiatan wawancara adalah melakukan interview dengan menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti (Ferdian, 2023:1720). Kemudian kegiatan observasi yaitu aktivitas mengawasi dilanjutkan dengan memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya (Zuhri et al., 2022:851). Dan yang terakhir dokumentasi yaitu kegiatan untuk memperoleh data sebagai pelengkap data yang didapatkan dari observasi dan wawancara yang biasanya berbentuk suara, gambar, video, dan sebagainya (Prawiyogi et



al., 2021:449). Teknik pengumpulan data dengan menhgambungkan teknik triangulasi teknik, waktu, dan sumber (Riza Zainul et al., 2022:732)

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan proses analisis dengan metode interaktif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikkan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan penyajian data dilakukan secara naratif untuk mendeskripsikan peran krenteng dari berbagai sudut seperti sejarah, upacara keagamaan, strategi pelestarian agama dan budaya Tionghoa, dan struktur kepengurusan yang ada di Krenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* (Rijali, 2019:94). Proses analisis ini terus berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar krenteng merupakan tempat peribadatan pemeluk agama Konghucu, Buddha, dan Taoisme yang mana didalamnya terdapat patung-patung dewa yang dianggap suci. Krenteng biasanya diberi nama menggunakan nama gelar dewa-dewi utama tetapi umumnya bisa juga diberi nama berdasarkan lokasi bangunan atau komunitas yang berafiliasi. Penyebutan krenteng awalnya hanya di pulau Jawa saja, di Sumatera mereka menyebutnya *Bio*, sedangkan di Sumatera Timur menyebutnya *Pekong* atau *Bio*. Beda lagi dengan Kalimantan etnis Hakka mereka sering menyebutnya *Thai Pakkung*, *Pakkung Miau*, *Shinmiau* seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia menyebutnya Krenteng (Cangianto, 2022:61). Nama krenteng diadopsi oleh masyarakat setempat untuk menyebut tempat ibadah orang Tionghoa yang pada saat melakukan ritual keagamaan terdengar bunyi suara lonceng atau alat musik dipukul "teng-teng" untuk mempermudah penyebutan maka digunakanlah nama krenteng (Qodir, 2008:3). Salah satu krenteng yang terdapat di Kabupaten Jombang adalah Krenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* yang lebih tepatnya terletak di Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Krenteng tersebut memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan identitas keagamaan dan budaya Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa krenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadatan tapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pelestarian budaya Tionghoa.

Hasil wawancara dengan pemangku agama Konghucu di Krenteng *Hong San Kiong* menunjukkan bahwa sejarah dibangunnya Krenteng Hong San Kiong diperkirakan sudah sejak abad ke-19 yang dibangun oleh para perantau berasal dari Tiongkok Selatan. Mereka awalnya datang ke Indonesia untuk mencari perbaikan nasib karena bukan dari kalangan orang yang kaya, saat perjalanan merantau mereka membawa patung dewa yang mereka puja dengan harapan ketika perjalanan mendapat berkat keselamatan sampai ditempat yang dituju. Ketika sampai ditempat tujuan mereka bukan dari orang berada tapi untuk patung dewa yang dipuja mereka mencari tempat yang mulia sesuai dengan perhitungan *hong su* dan sebagainya akhirnya



ditempatkan di desa Gudo. Awal mula krenteng ini bukan bangunan megah hanya ditutupi oleh blek atau seng yang kemudian masyarakat sekitar menyebutnya dengan omah blek, hingga ada seorang donatur yang membangun bangunan inti krenteng tetapi dengan syarat tidak mau disebutkan namanya. Arti nama *Hong San Kiong* sendiri adalah "*Hong*" artinya burung merak, "*San*" artinya gunung, sedangkan "*Kiong*" adalah istana yang secara harfiah diartikan Istana gunung merak. Dewa utama yang dipuja adalah *Kong Tik Tjeon Ong* yang artinya raja pemberi berkat, karena setelah mendapatkan wangsita dari tuhan dia selalu menolong tanpa pamri.

Dalam aspek keagamaan Krenteng Hong San Kiong sebagai tempat utama untuk menjalankan ritual dan upacara keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya perayaan Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, serta sembahyang *Sejit* atau hari ulang tahun dan sembahyang *Seng Thien* hari mencapai kesempurnaan dari dewa utama *Kong Tik Tjeon Ong*. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai moral dalam ajaran Konghucu seperti kesopanan, kebijakan, dan rasa hormat kepada leluhur ditanamkan secara berkelanjutan. Ritual-ritual keagamaan tersebut tidak hanya mempererat hubungan umat dengan ajaran agamanya, tetapi juga membentuk tempat spiritual bersama yang mencerminkan kehidupan religius masyarakat Tionghoa. Keberadaan krenteng tidak hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan sebagai simbol spiritual yang memberikan ruang ekspresi budaya dan nilai-nilai leluhur masyarakat (Riza Zainul et al., 2022:724).

Sementara dalam aspek budaya, krenteng ini juga berperan penting dalam melestarikan tradisi budaya Tionghoa. Hal ini terlihat dari pertunjukan wayang potehi yang dilaksanakan secara rutin di laksanakan halaman depan krenteng, selain itu dibangunnya museum wayang potehi oleh ketua yayasan *Krenteng Hong San Kiong* bapak Toni Harsono sebagai upaya pelestarian budaya Tionghoa. Wayang potehi merupakan wayang yang terbuat dari kain yang cara memainkannya dengan memasukkan jari tangan ke dalam kantong kain dan menggerakkannya sesuai dengan jalan cerita (Cahyo, 2018:1). Pada awalnya wayang potehi ini menggunakan bahasa Hokkien namun seiring berjalannya waktu menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi agar pertunjukkan wayang potehi dapat diterima oleh masyarakat Indonesia (Amaliasari, 2013:1690). Pementasan wayang potehi ini tidak hanya sebagai hiburan sarana saja tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan trasmisi nilai-nilai budaya. Cerita-cerita dalam wayang potehi banyak mengandung pesan moral, sejarah, dan ajaran filsafat masyarakat Tionghoa yang secara tidak langsung memperkuat identitas masyarakat setempat. Keberadaan pertunjukkan wayang potehi di *Krenteng Hong San Kiong* memang istimewa dan unik, mengingat kesenian ini sudah jarang ditemukan bahkan di negara asalnya, Tiongkok. Pertunjukan ini terbuka untuk masyarakat umum dan sekarang rata-rata pemain wayang potehi berasal dari suku Jawa karena orang-orang keturunan Tionghoa sudah



habis. Oleh karena itu generasi yang akan datang harus memastikan dan menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada (Sari et al., 2023:335). Pendekatan budaya dalam pembelajaran atau pelestarian nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat ketertarikan masyarakat terhadap warisan leluhur (Andarisma & Widiatmoko, 2021:842). Pelestarian budaya lokal menjadi bagian dari penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah keberagaman (Meiasih et al., 2020).

Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di krenteng itu dikelola oleh pengurus krenteng yang memiliki dedikasi tinggi dalam menjaga ajaran dan budaya leluhur. Susunan pengurus krenteng diatur secara sistematis dengan pemilihan anggota dipilih langsung oleh ketua, ketua memilih anggota secara hati-hati dengan memperhatikan kemampuan dan dedikasi masing-masing anggota karena para anggota terpilih tidak hanya aktif dalam hal administrasi tetapi juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya serta ajaran Konghucu yang telah ada sejak lama. *Krenteng Hong San Kiong* berhasil membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar yang sebagian besar bukan Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa krenteng tidak hanya berfungsi sebagai simbol khusus bagi kelompok tertentu, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang melibatkan berbagai agama dan budaya. Nilai-nilai toleransi serta kerukunan berkembang secara alami disekitar krenteng, menjadikan tempat ibadah ini sebagai pusat untuk perdamaian dan pemahaman mengenai keberagaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Krenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* di Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, bukan hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bagi umat Konghucu, Buddha, dan Taoisme, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas keagamaan dan budaya Tionghoa di Indonesia. Krenteng ini menjadi pusat kegiatan keagamaan melalui ritual-ritual penting seperti Imlek, Cap Go Meh, dan Sejit, yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral ajaran Konghucu kepada masyarakat. Dalam aspek budaya, *Krenteng Hong San Kiong* turut melestarikan seni tradisional Tionghoa seperti wayang potehi yang bahkan telah diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah diterima masyarakat luas. Keberadaan museum wayang potehi serta pementasan rutin menjadi bentuk nyata pelestarian budaya di tengah modernitas. Selain itu, pengelolaan krenteng yang terstruktur serta keterlibatan masyarakat non-Tionghoa dalam kegiatan sosial membuktikan bahwa krenteng ini berfungsi sebagai ruang interaksi lintas budaya dan agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan.

Melihat besarnya kontribusi Krenteng *Tri Dharma Hong San Kiong* dalam menjaga identitas agama Konghucu dan melestarikan budaya Tionghoa, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Pengurus krenteng diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan program-program



edukatif dan budaya agar tetap relevan bagi generasi muda. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk perlindungan terhadap situs budaya dan pengakuan terhadap potensi wisata religi krenteng. Masyarakat luas pun perlu terus membangun sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya dan agama yang ada di sekitarnya, sehingga nilai-nilai kebaikan yang diajarkan melalui aktivitas krenteng dapat tersampaikan secara luas dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliasari, T. (2013). *EKSISTENSI PERTUNJUKAN WAYANG POTEHI DI KLENTENG HONG TIEK HIAN KOTA SURABAYA*. 53(9), 1689–1699.
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR* ..., 837–844.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1640>
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1640/1248>
- Aprilia, S., & Murtiningsih. (2017). Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama* , 1(1), 15–40.
- Arsitha, E. D., Yatmin, Y., & Wiratama, N. S. (2023). Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 880–886.
- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. 103.193.19.206, 7(2), 123–131.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, Y., Sasmita, G. G., Budi, I. S., & Al Fauzi, M. F. (2023). Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowono Sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal Mgmp Sma/Ma Kota Kediri. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 86–95.
<https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19428>
- Cahyo, O. D. (2018). *Dalang Jawa Di Balik Wayang Potehi Studi Kasus Di Krenteng Hong Sang Kiong Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang*.
- Cangianto, A. (2022). Istilah kelenteng dalam bahasa indonesia the term of kelenteng in bahasa indonesia. *Bambuti*, 4(1), 57–64.
- Ferdian, F. (2023). Studi Tentang Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1–14.
- Herwiratno, M. (2016). PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN TIONGHOA DI INDONESIA Kelenteng sebagai Tempat Perlindungan Budaya ‘Kelenteng’: Sebutan Khas Indonesia. *Jurnal Lingua Cultura*, 1(1), 78–86.
- Maghfiroh, L., Yatmin, & Afandi, Z. (2024). Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Dalam Budaya Masyarakat Desa Suci Tahun 2023. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-7*, 68–75. <https://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/16457>
- Meiasih, Y., Lestari, S. N., & Afandi, Z. (2020). Perkembangan Industri Batik Tradisional Sri Siji Nusantara Indah Di Desa Gejagan Kecamatan



- Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 2000-2020. *Semdikjar* 4, 499–511.
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Qodir, A. (2008). Klenteng Kwan Sing Bio Serta Pengaruh Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Warga Tionghoa Kota Tuban. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riza Zainul, M., Widiatmoko, S., & Afandi, Z. (2022). Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin Dalam Menyebarluaskan Agama Islam. *Jurnal SEMDIKJAR* 5, 1, 722–726.
- Sari, F. K., Yatmin, & Budianto, A. (2023). *Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia*. 334–343.
- Setia, Y. S., Budianto, A., & Yatmin. (2021). Study Tentang " Mbaru Niang " Di Masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai , Nusa Tenggara Timur Tahun 2021. *Semdikjar* 4, 243–252.
- Silaiman. (2009). Penelitian Agama Khonghucu. *Sulaiman*, XVI(01), 50–63.
- Sumarwoto, M. I. Z. I., Budiono, H., & others. (2024). Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Nyepi Sebagai Bentuk Eksistensi Umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri Di Dusun Sawur Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 7, 159–172.
- Tabun, Apriani Budianto. Agus. Budiono, H. (2022). *Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Noemuti Kabupaten TimorTengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2022)*. 727–731.
- Wiratama, N. S. (2022). Manfaat Personal Website sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejara*, 7(2), 33–39.
- Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75.
<https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>
- Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2022). Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri. *Prosiding SEMDIKJA*, Vol. 5 (2022): SEMDIKJAR 5, 848–855.